

BAB 5

POTRET PENDIDIKAN KARAKTER

Setelah perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa:

- a. Mampu menemukan permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia.
- b. Mampu memerinci dampak krisis moral terhadap pendidikan.
- c. Mampu merumuskan langkah-langkah strategi untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan
- d. Mampu menjelaskan permasalahan nilai karakter yang dihadapi oleh keluarga

A. Realita Permasalahan Dewasa ini.

Berdasarkan indeks persepsi korupsi, yang dilaksanakan oleh lembaga survei *Transparency International*, Indonesia masih masuk jajaran negara-negara terkorup dengan menempati peringkat ke-118 dari 174 negara. Badan Kehormatan DPR melaporkan ada 28 anggota dewan tersangkut masalah etika, (Kompas, 2012). Indonesia berada dalam krisis multi-dimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda.

Remaja kita dihadapkan pada realita kehidupan yang kurang kondusif bagi perkembangan kehidupannya. Telah terjadinya pergeseran pada gaya hidup, sudut pandang orang dalam kaitannya dengan tujuan sekolah, visi tentang kehidupan yang lebih banyak didominasi tentang keamanan hidup, budaya serba instan, suguhan hiburan yang disajikan oleh media yang lebih

banyak menyajikan hiburan murni ketimbang muatan edukasi. Pola hidup konsumtif, hedonistik, lebih mencintai budaya asing ketimbang budaya sendiri, dan banyaknya penawaran untuk melakukan duplikasi pada gaya artis yang lebih banyak menonjolkan pada fisik ketimbang peniruan untuk menjadikan remaja sukses dan kreatif sebagai contoh untuk ditiru. Pada lingkungan sekitar kita telah marak tawuran antar pelajar.

Berdasarkan pengamatan penulis pada beberapa sekolah, diantaranya ditemukan ada sekolah yang didepannya berdiri warung kopi terselubung. Hal yang paling ironis, penulis temukan indikasi, berdirinya warung kopi justru dilakukan oleh seorang guru. Penulis menemukan adanya aktivitas malam hari pada suatu warung yang berdiri di depan sebuah sekolah ternama dengan sejumlah anak sedang meniman keras (ditandai bau alcohol) dan adanya anak-anak (seusia SLTA) sedang memakai pakaian yang tidak selayaknya. Nafsu kemapanan untuk hidup yang bergelimang materi lebih diutamakan ketimbang mengasah sensitifnya hati (kalbu) terhadap kehidupan yang menyentuh untuk berbuat kebaikan. Berdasarkan hasil wawancara pada seorang petinggi dinas kesehatan di sebuah kabupaten, menyampaikan adanya seorang siswa SMA telah positif terkena HIV AIDS, dan selama setahun telah memacari sejumlah 16 siswi. Berdasarkan data survey, dari tahun ketahun, jumlah penderita HIV cenderung mengalami kenaikan. Penghoramatan dan rasa santun kepada orang tua telah mulaihilang. Guru dipandang sebatas sebagai seorang pengajar bagi diri siswa, sehingga rasa hormat dan cinta mulai hilang. Maraknya geng-geng remaja sebagai wujud aktualisasi diri yang salah, sebagian telah menjadi primadona untuk ditiru. Banyaknya mahasiswa yang belum memiliki kesiapan mental untuk mensikapi perubahan yang harus dihadapi, ketika harus kuliah di perkotaan. Gaya hidup mewah dengan banyak kemapanan, menjadi kenikmatan semu yang harus diburu. Sementara itu, ditemukan pemilik kos yang kurang

“ngeh” dengan pendidikan, dan lebih cenderung lepas tangan untuk ikut terlibat dalam memberikan pengarahan pada anak kosnya; seperti kos yang bercampur antara laki-perempuan, sistem peraturan yang tidak diatur dan cenderung memberi kebebasan. Pejabat disekitar kita sangat mudah dalam memberikan ijin untuk mendirikan kafe dan karaoke, yang dalam pelaksanaannya ternyata terselubung. Hasil temuan penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2007 pada 217 siswi SMP, diperoleh data 9 siswi telah melakukan hubungan intim (1 siswi melakukan hubungan intim dengan pacarnya, 3 siswi dengan saudaranya dan 1 siswi dengan orang tuanya). Pertanyaannya adalah, sedemikian parah kondisi remaja kita? Siapakan yang mempunyai tanggungjawab untuk mengatasi persoalan ini?



Gambar 12. Realita Permasalahan

Dunia pendidikan dihadapkan pada dua persoalan yang menghadang, antara tuntutan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, namun kering dari model yang dapat dijadikan sebagai panutan. Beberapa peristiwa tindakan asusila yang menimpa anak didik yang disebabkan oleh oknum

guru, memberikan pencitraan yang kurang baik bagi pendidikan kita. Terkait dengan proses pelaksanaan kurikulum, pendidikan karakter mengalami banyak hambatan. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh yang menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan siswa ditanamkan nilai dan karakter bangsa, namun pada pelaksanaan Ujian Nasional siswa diajarkan ketidakjujuran yang sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa. Realita ini dapat kita dapatkan datanya dari lapangan, berdasarkan informasi dari guru dan siswa. Untuk tahun-tahun terakhir ini, prosentase nilai UAN telah dikurangi, melalui prosentase antara nilai UAN dengan nilai sekolah.

Sebagian besar penduduk Indonesia belum memiliki kesiapan dalam menghadapi gejolak kemajuan teknologi yang berkembang sedemikian pesat, memberikan *suguhan* tanpa batas ruang dan waktu. Pengguna Handpone (Hp) terbanyak adalah penduduk Indonesia dengan berbagai versi mutakhirpun telah dimiliki, namun belum memiliki kesiapan mental untuk memajukan dan memberi kemanfaatan bagi dunia pendidikan. Dampak pengaruh Hp memberikan kecenderungan pengaruh negatif lebih mendominasi, ketimbang nilai positif. Masyarakat belum memiliki filter yang cukup untuk menangkal globalisasi yang menggejala. Dunia pendidikan belum maksimal untuk memanfaatkan Hp sebagai sarana kemajuan pembelajaran.

Selain keadaan di atas, angkatan muda kita kehilangan model figure sosok pimpinan yang dapat ditiru. Korupsi yang banyak dilakukan oleh kalangan pejabat di Inodonesia, mengisaratkan kemerosotan moral dan runtuhnya karakter bangsa. Seseorang yang melakukan korupsi sesungguhnya adalah orang yang sangat egois dan tidak mencintai keluarga (istri terutama anaknya). Korupsi sesungguhnya memberikan racun yang harus dimakan oleh keluarganya, dan sesungguhnya sama saja

menghancurkan keluarganya sendiri. Disamping itu, mereka sang koruptor bersenang-senang di atas reruntuhan kemiskinan seluruh rakyat Indonesia.

Pergeseran pola hidup hedonis harus diruntuhkan dari anak bangsa. Pola materialisme jika dibiarkan akan menjadi tuhan dari anak bangsa. Jika dibiarkan akan menjadikan anak bangsa memiliki orientasi hidup yang salah. Sangat dimungkinkan meninggalkan nilai-nilai luhur, jika akan menghambat tercapainya keingin kemapaman. Hidup kemapaman dengan cara instan, sebagian telah menjadi visi kehidupan sebagian remaja kita.

B. Tanda Kehancuran Manusia

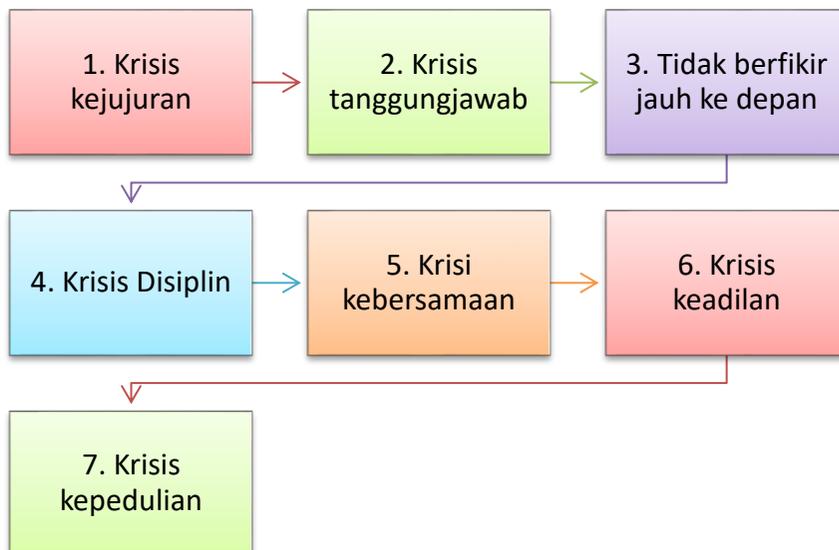
Thomas Lickona (1991), menyampaikan bahwa dunia pendidikan dewasa ini telah mengalami keterpurukan. Sekolah lebih mementingkan nilai matematika, fisika atau sejenisnya untuk memerebutkan kejuaraan di kelas, ketimbang nilai kejujuran, tolong menolong, saling mengharagi, dll. Mata pelajaran pada umumnya telah membuat anak menjadi stress dan mulai membenci sekolahnya. Lickona juga menyampaikan, bahwa sekolah kita juga telah dirancang untuk lebih banyak memberi label anak yang bermasalah ketimbang memberi label anak yang berpotensi unggul di bidangnya.

Lickona menyampaikan, bahwa ditemukan adanya 10 tanda-tanda dari suatu bangsa yang akan mengalami kemunduran dan bahkan kehancuran; dan jika ternyata ke sepuluh tanda ini muncul di negara kita maka sudah saatnyalah kita untuk melakukan perubahan besar-besaran terhadap sistem pendidikan bagi anak-anak kita. Kesepuluh tanda-tanda tersebut yaitu:

- 1) Peningkatnya perilaku kekerasan dan merusak dikalangan remaja, pelajar
- 2) Penggunaan kata atau bahasa yang cenderung memburuk (seperti ejekan, makian, celaan, bahasa slank dll)
- 3) Pengaruh teman jauh lebih kuat dari pada orang tua dan guru.

- 4) Meningkatnya perilaku penyalahgunaan sex, merokok dan obat-obat terlarang dikalangan pelajar dan remaja.
- 5) Merosotnya perilaku moral dan meningkatnya egoisme pribadi/mementingkan dirisendiri.
- 6) Menurunnya rasa bangga, cinta bangsa dan tanah air (Patriotisme).
- 7) Rendahnya rasa hormat pada orang lain, orang tua dan guru.
- 8) Meningkatnya perilaku merusak kepentingan publik.
- 9) Ketidak jujuran terjadi dimana-mana
- 10) Berkembangnya rasa saling curiga, membenci dan memusuhi diantara sesama warga negara (kekerasan SARA)

Pertanyaanya adalah apakah kita melihat ke 10 tanda tersebut telah muncul di negeri tercinta kita ini? Apakah kita masih akan mementingkan angka-angka sebagai indikator kesuksesan pendidikan di sekolah-sekolah.? Jika dunia pendidikan tidak segera bertindak untuk melakukan perubahan pada sistem kurikulum kita, maka akan semakin bertambah banyak lagi korban akibat sistem pendidikan kita yang salah.



Gambar 13. Tujuh Krisis Moral

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa ini, yang sesungguhnya sangat kaya dengan nilai-nilai luhur bangsa.

C. Potret Pendidikan di Indonesia

Hasil evaluasi Bank Dunia (1995) pada 150 negara tentang faktor penentu keunggulan suatu negara menyatakan bahwa 45% keunggulan ditentukan oleh faktor inovasi dan kreativitas, sisanya 25% oleh faktor jaringan (*networking*), 20% faktor teknologi, dan 10% sumber daya alam. Gelombang perubahan era global di abad ke-21 telah memunculkan fenomena perdagangan bebas, ketergantungan Iptek (ICT, Bio-teknologi, Nano-teknologi), kehidupan global (*Speed, Conectivity, Intangible, and Compatibility*), isu demokratisasi, HAM, lingkungan hidup, gender, dan multikulturalisme (Kemendiknas, 2011).

Sekarang ini Indonesia masih menghadapi persoalan kualitas pendidikan. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan untuk semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65).

Penanaman nilai karakter telah mulai dicanangkan dan sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru SD khususnya, telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Namun hal itu hanya sebagai sisipan yang tidak termuat dalam silabus maupun RPP.

Oleh karena itu perlu adanya optimalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, agar gaung penanaman karakter melalui pembelajaran dapat benar-benar dirasakan peserta didik.

Pada era globalisasi saat ini memang bangsa kita telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang, bahkan negara maju. Selain SDM yang demikian, masih ada satu hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa kita menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Banyak contoh anak didik yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang baik, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa kita.

Hasil evaluasi Bank Dunia (1995) di 150 negara tentang faktor penentu keunggulan suatu negara menyatakan bahwa 45% keunggulan ditentukan oleh faktor inovasi dan kreativitas, sisanya 25% oleh faktor jaringan (networking), 20% faktor teknologi, dan 10% sumber daya alam.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan

norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut (Depdiknas, 2013).

Mendidik adalah perjuangan
Sempatkan diri dari kesempatan
Sisakan waktu, dari yang diadakan
Kukuhkan jiwa, dengan semangat membaja
Tak ada letih,
Tanpa pamrih
Karena anak adalah bintang kehidupan
Yang lahirkan sejuta harap
Dari mimpi-mimpi panjang pendahulu

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di

sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik (Depdiknas, 2010).

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

D. Potret Pendidikan di Luar Negeri

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan, karena otak yang hebat tanpa disertai kepribadian yang baik, maka akan sulit diterima di masyarakat nasional maupun internasional.

Lembaga pendidikan di luar negeri, dewasa ini sangat merasakan kehausan untuk menghirup nilai-nilai moral. Mereka merasa jenuh dengan kehidupan yang dijalaninya, yang tidak memberikan ketenangan batin. Kemerosotan moral dan keresahan hati, telah mulai dilakukan usaha preventif agar tidak cepat meluas. Kepanikan mulai gencar dilakukan menjelang akhir abad 20 dan awal abad 21. Tidak hanya pada tataran moral saja, namun juga menyentuh aspek spiritual.

Sekarang ini perusahaan-perusahaan raksasa dunia sudah mengarah pada aspek spiritual dalam pengembangan SDM. Di era yang semakin global, dunia semakin maju dan mencari pemaknaan. Tak lagi hanya bermain di tataran fungsi logika dan profesionalisme kerja, namun juga “meaning” dan pemaknaan. Tren kebangkitan spiritualitas di seluruh dunia ini sesungguhnya adalah tanda-tanda keruntuhan paham materialisme, dan inilah awal kebangkitan spiritualitas. Nilai spiritual akan segera ditempatkan di atas materialisme sebagai nilai, makna dan tujuan hidup tertinggi, (Ginanjar, A., 2001).

Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia dapat berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. (Penelitian)

E. Pendidikan Pada Era Globalisasi.

Tugas Pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh lebih dekat agar manusia tidak tercerabut dari kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam yang selalu mengalami perubahan. Globalisasi kehidupan harus diikuti dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi yang telah berkembang sedemikian pesatnya. Pendidikan harus mampu menjawab

berbagai persoalan, dengan pendekatan metode belajar yang mendekatkan peserta didik pada “dunia secara utuh”, sehingga dapat memahami suatu masalah dalam konteks yang luas dan komprehensif (global). Sehingga mampu mengubah pola konsumsi “pasif” menjadi “aktif”, (Soyomukti, 2008).

Menurut Buhori (2002) dalam Budiningsih (2004), bahwasanya generasi sekarang ini dihadapkan pada 2 tantangan yakni: pertama tantangan untuk memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang ada sekarang ini, dan tantangan menghadapi akibat globalisasi baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran, menempatkan karakteristik peserta didik serta lingkungannya pada variabel yang paling berpengaruh, kemudian diberi stimulasi kognitif, afektif dan psikomotor. Harapannya, ketika peserta didik berbuat sesuatu mereka tahu dan yakin akan apa yang dilakukan, dari pengalaman hidupnya. Guru dituntut mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan peserta didik (*empowering students*), untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif dan inovatif, sehingga dihasilkan lulusan yang berwawasan global dan komprehensif (Danim, 2002).

Tujuan pendidikan menurut (UNESCO) seharusnya dilaksanakan untuk mencapai empat tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, 2) pengembangan kemampuan atau ketrampilan kerja, 3) pengembangan kesadaran kewarganegaraan terutama terkait hak dan kewajiban sebagai warga Negara, 4) upaya melakukan transmisi dan transformasi budaya nasional dan global

Globalisasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang membawa seluruh bangsa dan Negara di dunia ini makin terikat satu sama lain, dan perlu mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru. Percepatan proses

globalisasi ini terutama ditopang oleh berbagai kemajuan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau *Information and Communication Technology* (ICT). Telah terjadi kemajuan interaksi antar masyarakat, termasuk interaksi budaya. (Ali, M., 2009: 44-48). Paradigma pembangunan menurut UNDP (1998) menekankan pada pendekatan pembangunan manusia (*human development approach*) dengan empat pilar pembangunannya, yaitu: 1) pembedayaan (*empowerment*); 2) keadilan (*equity*); 3) produktivitas (*productivity*); dan 4) kesinambungan (*sustainable*). Tujuan pendidikan menurut (UNESCO) seharusnya dilaksanakan untuk mencapai empat tujuan utama, yaitu: 1) pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, 2) pengembangan kemampuan atau ketrampilan kerja, 3) pengembangan kesadaran kewarganegaraan terutama terkait hak dan kewajiban sebagai warga Negara, 4) upaya melakukan transmisi dan transformasi budaya nasional dan global (Ali, M. 2009).

Hakekat manusia terdiri atas jiwa dan raga. Sebagai makhluk yang berjiwa terdiri atas aspek cipta, rasa dan karsa. Kalau ketiga aspek berkarya akan menghasilkan kreativitas. Cipta (berpusat di otak) menghasilkan kecerdasan atau kepandaian. Rasa (berpusat di hati) menghasilkan keindahan, keseniaandan kesusilaan. Karsa (sumber kemauan) menghasilkan kejujuran. Sebagai makhluk jasmanai (raga) manusia membutuhkan raga yang sempurna berupa kesehatan. Kalau raganya berkarya dan dibina menghasilkan ketrampilan dan keprigelan. Kalau dilihat dari sifatnya, manusia sebagai makhluk sosial dan individu, sehingga membutuhkan perkembangan sosial/kemasyarakat, dan membutuhkan perkembangan dan kemandirian, sedang jika dilihat dari asalnya manusia berasal dari Tuhan, oleh karenanya manusia butuh perkembangan ketakwaannya kepada Tuhannya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut manusia memerlukan lingkungan dan masyarakat untuk mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan dan teknologi ikut mempengaruhi. Lingkungan dan masyarakat setiap saat kena pengaruh jasa ilmu pengetahuan dan teknologi (Dakir, 2004). Berdasarkan penjelasan diatas, maka antara lingkungan, masyarakat, teknologi dan ilmu saling adanya keterkaitan.

F. Gambaran Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibuat mulai dari pemerintah pusat sampai ke tataran keluarga. Sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah bersatu padu untuk mewujudkan pendidikan karakter. Artinya bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Marzuki (2012: 42) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di sekolah penyelenggara dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Dalam hal ini standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Sedang daun reformasi adalah adanya keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku

sehari-hari.



Gambar 14. Sumber Pembentukan Karakter Anak

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini bisa dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Kita dapat melihat persoalan runtuhnya nilai karakter yang terjadi dalam keluarga. Ada beberapa kasus korupsi, justru dikuatkan oleh istrinya, melalui sikapnya yang merahasiakan harta benda agar tidak disita. Pola kehidupan keluarga yang konsumtif. Beberapa tender yang tidak sewajarnya, dimenangkan pada anaknya/saudaranya. Agar anak nilai UAN-nya bagus, orang tua membeli soal. Contoh keadaan di atas ini, menggambarkan bahwa sebagian diantaranya pelakunya adalah orang yang berpendidikan. Itulah sebabnya maka pendidikan karakter dalam keluarga menjadi hal yang penting dan utama. Seorang anak akan mendapat contoh pertama adalah dari keluarga.

TUGAS

1. Diskusikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia.
2. Rumuskan dampak krisis moral terhadap pendidikan serta solusinya.
3. Rumuskan strategi penguatan nilai karakter dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim.

Ali, M. (2009). Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Grasindo, Jakarta.

Arsyad, Azhar. (2010). Strategi dan implementasi pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi .Senin, 06 September 2010. Diunduh dari <http://azhararsyad.uinalauddin.ac.id/index.php?hal=3&model=full&judul=223>. Pada tanggal 10 oktober 2014.

Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta

Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka

Farida, I. (2012). Model pendidikan karakter di perguruan tinggi :langkah strategis dan implementasinya di universitas. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.3, No.1, Januari –Juni 2012.SSN : 2087.0825. Universitas Bandar Lampung.

Ginanjari, Agustian Ary (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga Wijaya

Kemdiknas. (2010). Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama. Jakarta: Direktorat PSMP.

Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Puskur Panduan

- pelaksanaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa. Jakarta: Bahan Pelatihan
- Kompas. 2012. Hasil pendidikan karakter tak bisa sekejap mata. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/02/27/08214748/Hasil.Pendidikan.Karakter.Tak.Bisa.Sekejap.Mata..> diunduh pada tanggal 12 September 2014.
- Kusuma, A. Doni. (2007). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar Etik dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISEUNY.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007. Diakses dari [http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/84/pada tanggal 7 agustus 2011, Jam 5:18 WIB](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/84/pada_tanggal_7_agustus_2011,_Jam_5:18_WIB)
- Zuchdi, Darmiyati dkk. (2009). Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.